BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Upaya yang dilakukan CIFOR di gunungkidul

Upaya yang dilakukan oleh CIFOR setelah identifikasi latar belakang kondisi masyarakat Gunungkidul, pada awal program penelitian yaitu 2-5 Mei 2007, CIFOR mengadakan kunjungan ke Gunungkidul mengumpulkan data awal dan informasi lokasi proyek dan membangun kontak dengan mitra lokal, kunjungan tersebut yang telah menghimpun berbagai masukan. Lalu pada pertemuan selanjutnya, 28-30 Mei 2007 bertempat di kantor pusat CIFOR, Bogor, pertemuan yang diadakan menjadi ajang pertukaran informasi, pengetahuan dan pengalaman. Pertemuan ini juga membahas metodologi riset dan berbagai aspek operasionalisasi pendidikan. Penelitian ini dihadiri beberapa narasumber dari lingkup Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Perum Perhutani dan perwakilan masyarakat lokal. Program penelitian diluncurkan di kantor Bupati Gunung Kidul pada 18 Juli 2007. Kemudian dilakukan survei rumah tangga selama bulan Agustus dan September dipilih 7 desa, yang melibatkan lebih dari 250 rumah tangga yang diwawancarai.

Ketujuh desa tersebut adalah: Candirejo (Kecamatan Semin), Katongan (Kecamatan Nglipar), Bejiharjo (Kecamatan Karangmojo), Karangduwet (Kecamatan Paliyan), Dadapayu (Kecamatan Semanu), Giripurwo (Kecamatan Purwosari) dan Giripanggung (Kecamatan Tepus) (Newsletter, Annex 2: 1).

Setelah survei telah dilaksanakan lalu diadakan sebuah diskusi yang fokus terhadap hasil survei untuk membahas teknologi silvikultur, pemasaran serta kebijakan yang berkaitan dengan petani dan produksi jati.

4.1.1 Pengenalan dan pengadaptasian teknologi silvikultural

Pengenalan dan pengadaptasian teknologi silvikultural akan diuraikan oleh peneliti agar terjadi pemahaman yang baik. Pengenalan adalah suatu proses tindakan atau cara untuk mengenal suatu subyek, topik atau instruksi dan referensi. Adaptasi menurut peneliti adalah penyesuaian diri. Suatu proses penyesuaian diri dengan mengembangkan pola-pola tertentu dimana suatu individu mampu menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya atau meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan bereproduksi dalam hal ini mampu meningkatkan konservasi tanah, sumber air, produktivitas lahan. Sedangkan teknologi yang dimaksud peneliti adalah pembuatan, penggunaan, dan pengetahuan alat, mesin, teknik, kerajinan, sistem atau metode organisasi, untuk memecahkan masalah atau melakukan fungsi tertentu. Hal ini juga dapat merujuk pada kumpulan alat seperti mesin atau prosedur. Teknologi secara signifikan mempengaruhi manusia serta kemampuan makhluk/individu untuk mengendalikan dan beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi teknologi silvikultur dipandang sebagai bentuk konformitas, yaitu suatu tindakan untuk menyesuaikan sikap, kepercayaan dan tingkah laku dengan diterimanya standar dan norma tertentu.

Teknologi yang dipakai sebelumnya oleh petani jati adalah teknologi atau teknik campuran. Teknologi ini merupakan gabungan dari penanaman pohon dengan

tanaman lain tumbuh bersama tumbuhan yang ditanam bersama adalah kacang-kacangan serta jagung, hal ini kurang efektif karena pertumbuhan pohon jati kurang optimal, sebab unsur hara terbagi dengan tumbuhan lain. CIFOR hadir di tengah masyarakat untuk membantu pengelolaan hutan jati dengan mengenalkan teknologi silvikultur.

Pengenalan yang dilakukan oleh CIFOR dengan melaksanakan *study tour* dengan membawa 30 orang perwakilan petani mengunjungi hutan tanaman jati yang dikelola perum perhutani di Cepu, industri mebel jati di Jepara, pusat pembibitan tanaman di Gunungkidul, model pengelolaan hutan rakyat yang bersertifikasi di Wonogiri dan model pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Gunungkidul. Pelaksanaan *study tour* ini adalah untuk memberikan pengalaman dan wawasan kepada petani mengenai tatacara budidaya tanaman jati berorientasi pasar.

Study tour diikuti dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (*workshop)* yang diikuti oleh 60 perwakilan petani, pedagang kayu, penyuluh kehutanan dan perwakilan instansi kehutanan di tingkat kabupaten. Tujuan *workshop* ini adalah untuk membahasa upaya-upaya yang dapat dilakukan secara bersama untuk meningkatkan kinerja usaha bersama untuk meningkatkan kinerja usaha tanaman kayu rakyat jati. ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para petani, antara lain siklus produksi jati. Pada *workshop* siklus produksi jati ini petani dikenalkan teknologi silvikultur. Teknologi silvikultur adalah kegiatan yang

berkenaan dengan pembangunan tegakan pohon, pengaturan pertumbuhan tegakan pohon, susunan jenis tanaman, dan kualitas tegakan hutan (Astho, 2010: 4).

Selanjutnya kegiatan pengenalan tersebut melakukan survey rumahtangga untuk memahami bagaimana tatacara, tujuan, kendala dan peluang masyarakat dalam menjalankan usaha tanaman rakyat jati. Survey dilakukan terhadap 275 Kepala Keluarga petani jati (KK). Kemudian membangun demonstrasi plot pengelolaan tanaman jati dengan menerapkan perlakuan silvikultur untuk meningkatkan produktivitas kualitas jati, seperti melakukan percobaan penjarangan, pemangkasan dan pemeliharaan trubusan. Demoplot dibangun sebanyak 6 contoh di lokasi berbeda. Lalu menyusun buku panduan lapang tentang tentang tatacara budidaya dan usaha tanaman jati rakyat. Buku panduan dipersiapkan (*drafting*) oleh para peneliti berdasarkan hasil-hasil pengamatan berulang-ulang bersama petani melakukan serangkaian diskusi kelompok. Akhirnya penyiapan panduan yang dilakukan para peneliti CIFOR disempurnakan dengan memperhatikan masukan-masukan petani. Tujuan cara ini adalah untuk memastikan bahwa buku panduan tersebut cocok untuk dugunakan dengan petani. Setelah selesai buku dicetak dan didistribusikan ke kelompok tani, penyuluh lapangan dan pihak-pihak yang relevan di lingkup Kabupaten Gunungkidul, serta di berbagai daerah yang sekiranya punya kecocokan dengan pengalaman di Kabupaten Gunungkidul.

Petani menggunakan cara-cara pengelolaan tanaman jati berdasarkan kearifan mereka sendiri (*local genius*) yang diperoleh secara turun temurun dari para orangtua

mereka. Secara umum petani sudah cukup paham dengan tatacara budidaya tanaman jati. Kegiatan penelitian yang dilakukan CIFOR hanya membantu menyempurnakan tatacara yang telah mereka kuasai dengan memperkenalkan berbagai teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman kayu jati mereka. Rata-rata petani mengelola lahan 0.5-1 hektar per KK. Mereka menggunakan lahan untuk berbagai usaha tani. Alokasi penggunaan lahan yang utama adalah untuk produksi tanaman pangan. Lahan yang dimiliki dan digunakan untuk pengenalan dan pengadaptasian teknologi silvikultur ini adalah 0.5 hektar. Jenis pohon yang ditanam beragam antara lain jati, mahoni, akasia dan sonokeling. Alokasi penggunaan lahan yang utama adalah untuk produksi tanaman pangan. Tanaman jati dilakukan secara tumpangsari diberbagai model penggunaan lahan petani, sepeti perkarangam, tegalan dan kitren (areal yang digunakan khusus untuk tanaman kayu). Alokasi kitren rata-rata sekitar 10% dari total luas lahan yang mereka miliki. Menurut Dede Rohadi selaku *project leader* total petani tang terlibat didalam aktivitas kegiatas penelitian mencapai sekitar 500 KK. Sebagian ikut aktif dan intensitasnya cukup tinggi (sekitar 20%) dan selebihnya menjadi sumber informasi dalam kegiatan penelitian.

Sementara itu ada kaitan antara kegiatan silvikultur dengan nilai jual kayu jati. Nilai jual pohon jati ditentukan oleh kualitas pohon yang dicirikan dengan: ukuran dan kelurusan batang, tinggi batang bebas cabang, kelurusan serat kayu, dan ada tidaknya cacat kayu. Perlakuan teknologi silvikultur yang tepat mampu meningkatkan mutu pohon jati sehingga meningkatan nilai jualnya, misalnya:

a. Penggunaan bibit unggul akan menghasilkan pohon yang tumbuh cepat dan berbatang lurus
b. Pemangkasan cabang (*prunning*) pada saat jati berumur muda akan menghasilkan batang tanpa cacat mata kayu, dan batang bebas cabang tinggi.
c. Penjarangan akan mengurangi persaingan antara pohon dalam memperoleh makanan (hara) dari tanah dan cahaya, sehingga mempercepat pertumbuhan diameter batang
d. Pemupukan pada tanaman jati akan mempercepat pertumbuhan sehingga menghasilkan kayu yang berukuran besar.
e. Pengendalian hama dan penyakit akan menjamin pohon tumbuh sehat dan normal sehingga menghasilkan kayu berukuran besar dan bebas dari cacat (Astho, 2010: 6).

Kegiatan yang termasuk dalam praktek kegiatan teknologi silvikultur jati meliputi:

a. Pengadaan benih dan bibit berkualitas
b. Persiapan lahan, yaitu lahan diolah agar sesuai untuk ditanami bibit jati sehingga bibit dapat tumbuh baik sampai menjadi pohon dewasa.
c. Pengaturan jarak tanam, yaitu jarak antar tanaman diatur agar pemeliharaan lebih mudah dan pertumbuhan pohon lebih cepat
d. Pemupukan, yaitu penambahan kandungan makanan (hara) ke dalam tanah sehingga pohon jati lebih subur dan sehat

e. Pemangkasan, yaitu penghilangan atau pemotongan cabang-cabang pada batang utama ketika umur muda, untuk meningkatkan ketinggian batang bebas cabang dan mengurangi mata kayu
f. Penjarangan, yaitu penebangan untuk memperlebar jarak tanam atau mengurangi jumlah pohon agar pertumbuhan dalam suatu area lebih merata, dan mutunya meningkat
g. Pencegahan dan penanggulangan
h. Pemanenan, yaitu penebangan pohon untuk dimanfaatkan hasil kayunya (Astho, 2010: 6).

Kegiatan praktek teknologi silvikultur ini didampingi oleh CIFOR bersama petani disekitar hutan agar pengelolaan hutan menjadi optimal.

Kayu jati berasal dari pohon jati yang hanya tumbuh di hutan tropis seperti di Indonesia, dengan pertumbuhan yang relatif hidup panjang bahkan puluhan tahun untuk menjadi pohon besar. Kayu jati adalah jenis kayu yang memiliki berbagai keuntungan dan tekstur yang indah. Kayu jati adalah jenis kayu yang digunakan untuk membuat berbagai macam komponen furnitur. Kayu jati merupakan salah satu jenis kayu tropis yang memiliki banyak keuntungan. Dalam hal tingkat daya tahan, kayu tropis berada di tingkat nomor satu (http://www.woodtropis.com/2011/04/mengenai-jenis-kayu-yang-sangat.html diakses tanggal 30-12-2012).

Kayu jati atau dalam istilah latin dinamakan *Tectona Grandis* sangat tahan terhadap jamur dan serangga yang dapat menyebabkan kayu membusuk.

Sementara itu, ketika dinilai dari sisi estetika, jati merupakan spesies tropis yang memiliki tekstur kayu dan serat kayu yang sangat halus dan indah. Selain itu, jati juga memiliki nilai tinggi dalam hal daya tawar. Selain itu, jati juga memiliki nilai tinggi dalam hal daya tawar. Hari ini, banyak pekerja atau pemilik properti yang mulai berinvestasi di kayu jati. Jenis-jenis kayu jati yang ditanam umumnya beragam antara lain: mahoni, akasia, sonokeling, RC. Jenis kayu tersebut merupakan komoditas yang bernilai tinggi Karena diyakini lebih menguntungkan di masa depan. Titik dasar untuk dipertimbangkan untuk berinvestasi kayu jati adalah pasokan kayu jati yang semakin langka di hutan membuat kayu jati lebih mahal (http://www.woodtropis.com/2011/06/definition-of-teak-wood.html diakses tangal 30-01-2012).

4.1.2 Penyediaaan insentif untuk partisipasi petani pohon jati

Selain itu dalam *workshop* tersebut mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani guna menghadapi rotasi pertumbuhan pohon yang lama untuk masa pemanenan yang telah cukup dewasa untuk menghasilkan kayu yang berkualitas baik agar dapat memberikan penghasilan maksimal untuk ditebang maka CIFOR memberikan sebuah gagasan agar petani diberikan pembiayaan keuangan (*micro-finance scheme*). CIFOR mengembangkan *micro-finance scheme* dengan melakukan kajian terlebih dahulu tentang karakteristik simpan pinjam petani. CIFOR mengkaji bagaimana perilaku petani dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, berapa besar pinjaman yang bioasa mereka lakukan, berapa sering mereka meminjam dan

dari mana sumbernya berasal, dan untuk apa pinjaman tersebut digunakan.Dari berbagai pengetahuan tersebut kemudian CIFOR mencoba membangun *micro-finance scheme* yang cocok. Skema tersebut dijalankan oleh Lembaga Kredit Mikro (LKM) yang sengaja dibentuk yang bernama Lembaga Kredit Mikro Gunung Seribu. LKM dibentuk oleh 10 kelompok tani sekitar 300 KK yang menjadi anggota dengan difasilitasi tim kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ini memberikan hibah untuk memulai kegiatan sebesar Rp.30 juta. Terhadap LKM yang baru dibentuk tersebut tim kegiatan penelitian memberikan bantuan untuk memperkuat kelembagaannya. Kegiatan meliputi pendampingan dan pelatihan berbagai aspek yang berkaitan dengan organisasi LKM (pembukuan, penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, tatacara penyaluran kredit). Jumlah responden yang terlibat dalam *micro-finance scheme* memiliki anggota sekitar 300 KK, namun menurut informasi dari pengurus belum semua anggota secara aktif memanfaatkan pelayanan yang tersedia. Alasannya karena kemampuan LKM dalam memberikan pinjaman kepada anggota dengan modal yang ada masih terbatas (Wawancara Dede Rohadi). Dalam *workshop* petani dilatih untuk dapat mengembangkan usaha lain sebagai alternatif untuk menanggulangi permasalahan mereka mengatasi kebiasaan ‘tebang butuh’ kayu-kayu dengan diameter kecil. *Micro-finance scheme* merupakan suatu insentif yang diberikan masyarakat. Insentif adalah suatu rangsangan atau dorongan yang diberikan kepada petani dalam *workshop* untuk memotivasi dilakukannya suatu tindakan. Tindakan insentif yang dilakukan di Gunungkidul adalah dengan mengembangbiakan

lele. Istilah yang dikenal adalah lele lahan kering (lelaki). Disebabkan lahan yang kurang subur dan sempit maka usaha alternatif ini dapat diterapkan. Dari usaha lelaki tersebut dapat dijadikan lele bibit dan lele konsumsi. Lele konsumsi dapat dijadikan konsumsi pribadi, dapat dijual, atau dapat dijadikan bahan olahan seperti abon lele yang nilai jualnya dapat ditingkatkan. Alternatif lain yang dapat diusahakan yaitu tanaman palawija seperti kacang-kacangan yang dapat diolah menjadi peyek dan aneka umbi-umbian yang dapat diolah menjadi kripik singkong aneka rasa dan kripik ubi (wawancara peneliti dengan Kepala Dephutbun Benny Silalahi).

Menurut Ostrom et al. (1993) dalam Fakultas Kehutanan IPB (2001) insentif/disinsentif bukan hanya sekedar penghargaan atau hukuman, tetapi menyangkut perubahan positif atau negatif pada hasil (*outcomes*) yang dalam pandangan individu akan dapat dihasilkan dari suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan kaidah atau aturan tertentu baik dalam konteks fisik maupun sosial.

Menyediakan insentif bagi petani dalam usaha hutan rakyat harus diidentifikasi dengan baik. Insentif dapat dikelompokkan menurut sifatnya menjadi dua, yaitu:

a. Insentif langsung: dapat diberikan dalam bentuk uang tunai, seperti upah, hibah, subsidi dan pinjaman lunak; dalam bentuk barang seperti bantuan pangan, sarana pertanian, ternak atau bibit pohon; atau dalam bentuk kombinasi antara keduanya.
b. Insentif tidak langsung: dapat berupa pengaturan fiskal atau bentuk pengaturan seperti insentif pajak, jaminan harga input/output, pengaturan penguasaan/pemilikan lahan. Dalam konteks ini termasuk pelayanan seperti,

penyuluhan, bantuan teknis, penggunaan alat-alat pertanian, pemasaran, penyimpanan, pendidikan dan pelatihan, pelayanan sosial, penggunaan organisasi komunitas dan desentralisasi pengambilan keputusan.

Di dalam pengelompokkan yang sudah dipaparkan, petani yang dimaksud oleh peneliti mendapatkan dua insentif, yaitu: insentif langsung dan tidak langsung. Insentif merupakan suatu rangsangan atau dorongan untuk memotivasi dilakukannya suatu tindakan. Menurut Kepala Dephutbun Benny Silalahi, penyediaan insentif dapat berupa pengadaan benih dan bibit berkualitas. Penggunaan bibit berkualitas akan menghasilkan pohon yang tumbuh cepat dan berbatang lurus. Benih yang unggul akan menunjukkan pertumbuhan yang maksimal jika ditanam pada lahan yang sesuai bagi pertumbuhannya.

Pemberian Insentif langsung disalurkan kepada koperasi kelompok tani di tempat kegiatan penelitian berada, yaitu Desa Candirejo (sub distrik Semin), Desa Katongan (sub distrik Nglipar), Desa Bejiharjo (sub distrik Karangmojo), Desa Karangduwet (sub distrik Paliyan), Desa Dadapayu (sub distrik Semanu), Desa Giripurwo (sub distrik Purwosari) dan Desa Giripanggung (sub distrik Tepus).

Tiap desa memiliki koperasi yang menerima insentif yang diwakili oleh seorang kelompok tani. Setiap satu koperasi petani memiliki ribuan anggota dari para petani jati (Wawancara Taufik Joko Purwanto).

4.1.3 Kemudahan mencapai akses pasar bagi petani jati skala kecil

Dalam membantu petani skala kecil mencapai akses pasar sebuah penilaian pasar cepat dan survey pasar dilkukan pada Juli-Desember 2007 untuk memhami karakteristik pasar dan mengidentifikasi beberapa masalah pemasaran kunci yang dihadapi oleh petani dan pedagang lokal (tengkulak). Survei ini mengumpulkan data terkait dengan bisnis profil, saluran pasar dan spesifikasi pasar serta biaya pemasaran.

Pada awal tahun program penelitian November 2007, para petani melakukan studi kunjungan dan perwakilan petani ke pabrik mebel di Jepara, Jawa Tengah untuk menyediakan pengalaman petani kecil tentang spesifikasi pasar jati dan pasar permintaan. Petani kecil menjadi lebih sadar dengan pentingnya kayu yang lebih baik dan berkualitas untuk harga yang lebih baik.

Pada kebijakan program kemudahan akses pasar bagi petani kecil, petani diberikan dua aspek pemasaran kepada petani dan pedagang. Pelatihan pertama diadakan pada 12-14 februari 2008 untuk memperkenalkan petani dengan konsep (*Verification Legal Origin*). Pelatihan ini menginformasikan para petani dengan latar belakang dan konsep dari sistem kayu pelacakan, peraturan yang berlaku pada komunitas pemasaran kayu jati pengalaman praktis dalam melaksanakan sistem Lacak Balak (CoC) di hutan rakyat dan praktek lapangan pohon pada sistem penandaan dan dokumentasi legalitas kayu.

Pelatihan yang kedua diadakan pada Juli 2008, memperkenalkan petani dengan teknologi penilaian pohon jati, termasuk nilai tegakan pengukuran dan sistem *grading*

bulatan kayu jati. Kedua pelatihan ditingkatkan petani agar dapat menyamakan kesepahaman dengan sistem pemasaran jati dan dapat meningkatkan strategi petani.

Akses pasar yang pasar merupakan suatu saluran, cara dan jalan agar petani dapat mudah memasarkan produk kayu jati sesuai dengan harga pasar. Akses pasar dapat berupa infrastruktur jalan yang memadai dan baik, mengikuti pameran industri furnitur, atau dapat berupa pelatihan yang dapat menambah informasi petani dalam pemasaran kayu jati mereka. CIFOR berupaya untuk mendampingi para petani untuk membentuk atau suatu asosiasi usaha yang dapat membantu petani mengetahui perkembangan harga dan jenis produk yang diminati oleh konsumen. Akses pasar yang dilakukan CIFOR adalah dengan melakukan survey pasar untuk memahami bagaimana praktek pemasaran kayu jati yang dilakukan oleh petani. Apa saja yang dilakukan oleh petani dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. Berbagai rekomendasi hasil analisa disampaikan kepada para pengambil kebijakan di tingkat Kabupaten dalam berbagai pertemuan (kunjungan, diskusi, seminar dan presentasi langsung dihadapan Bupati Gunungkidul). Peneliti kegiatan penelitian melakukan diskusi kelompok dan dan pelatihan untuk membahas strategi pemasaran kayu jati yang diikuti oleh perwakilan petani. Bekerjasama dengan LSM lain, CIFOR juga memperkenalkan model sertifikasi tanaman kayu agar kelompk tani dapt memasarkan kayu jati yang bersertifikat dengan harga jual yang lebih tinggi. Pelatihan rata-rata dilakukan 2-3 kali dalam setahun dengan topik bahasan yang berbeda-beda, antara lain seperti: sistem *grading* kayu, tatacara

sertifikasi kayu, tatacara penaksiran volume pohon dan strategi kerjasama dengan industri. Pelatihan juga dilakukan dengan mengundang perwakilan industri mebel kayu jati (PT Java Furni Lestari), agar sekaligus petani dapat menjalin kerjasama bisnis dalam pengedaan kayu bagi industri. Kunjungan ke berbagai industri kayu sudah dilakukan sejak awal pelaksanaan proyek (Wawamcara Dede Rohadi).

4.2 Kendala yang ditemui CIFOR di Gunungkidul

Salah satu karakteristik dari hutan rakyat adalah memiliki jangka waktu pertumbuhan relatif lama. Sifat pertumbuhan hutan rakyat yang relatif lama. Sifat pertumbuhan hutan rakyat yang relatif lama tersebut menyebabkan masyarakat kurang responsif mengembangkan hutan rakyat secara swadaya. Masalah yang mungkin dihadapi dalam membangun hutan rakyat adalah resiko dalam pertumbuhan dan resiko pemasaran hasil. Rotasi pertumbuhan yang panjang menimbulkan ketidakpastian dalam melakukan investasi karena adanya resiko pasar dan resiko tegakan hutan yang mempengaruhi pengembalian dana investasi tersebut. Hal ini memperkaya karakteristik dalam usaha pembangunan hutan, yaitu putaran dana yang lambat. Ketidakpastian dalam pertumbuhan sering menimbulkan masalah dalam mendapatkan kredit perbankan serta persyaratannya.

4.2.1 Teknologi silvikultur yang masih tradisional

Jati atau dalam istilah latin dinamakan (*Tectona Grandis*) merupakan penghasil kayu mewah yang telah menjadi daya tarik petani di Kabupaten Gunungkidul untuk mengubah lahan tandus mereka menjadi kebun sumber uang. Dimulai sejak

dasawarsa 1960-an oleh beberapa petani perintis, pohon-pohon jati telah berperan sebagai tabungan jangka panjang untuk keperluan rumah tangga yang membutuhkan biaya besar.

Seperti yang dilaporkan oleh situs warta Antara yang dikutip *News Yahoo!* Menurut ketua program penelitian Dede Rohadi mengatakan "Dari hasil penelitian selama empat tahun di sejumlah kawasan hutan yang ada di Gunung Kidul menunjukkan warga selama ini memanfaatkan hasil panenan tanaman jati sebagai tabungan rumah tangga, Namun, warga setempat, belum mampu menghitung nilai ekonomis tanaman jati karena mereka kebanyakan memanen tanaman jati dengan cara menebang tanaman yang masih berumur muda. Padahal, jika warga memanen tanaman tersebut dalam waktu yang lebih panjang, maka mereka bisa mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dari hasil penjualan kayu". (http://id.berita.yahoo.com/dishutbun-jati-seharusnya-dipanen-umur-40-tahun-031742885.html diakses tanggal 08-02-2012). Namun demikian, produktivitas dan kualitas kayu yang rendah menjadi kendala untuk mendapatkan keuntungan dari hutan jati mereka (Astho, 2010: vii)

Teknologi silvikultur merupakan salah satu kunci dalam peningkatan produktivitas hutan jati rakyat. Walau jati telah ratusan tahun akrab dengan kehidupan petani Jawa, namun umumnya petani masih miskin pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya teknologi yang tepat untuk mengelola hutan jati. Pada umumnya petani masih menggunakan pila "tanam dan biarkan tumbuh sendiri".

4.3.1 Petani kekurangan modal

Kurangnya modal sehingga petani mengalami kesulitan jika harus menunggu rotasi pertumbuhan pohon. Petani mengalami kesulitan permodalan jika harus menunggu pohon yang berkualitas. Menurut kantor warta Antara yang dikutip *News Yahoo!*, "Kayu jati hutan rakyat di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, idealnya dipanen pada umur 40 tahun agar memiliki nilai jual yang tinggi". Maka dari itu dibutuhkan suatu insentif. Insentif adalah suatu dorongan atau rangsangan yang memotivasi dilakukannya suatu tindakan. Insentif dibedakan menjadi dua jenis Insentif langsung dan insentif tidak langsung. Insentif lansgsung dapat berbentuk uang tunai, seperti upah, hibah, subsidi dan pinjaman lunak; dalam bentuk barang seperti bantuan pangan, sarana pertanian, ternak atau bibit pohon; atau dalam bentuk kombinasi antara keduanya. Insentif tidak langsung dapat berupa dapat berupa pengaturan fiskal atau bentuk pengaturan seperti insentif pajak, jaminan harga input/output, pengaturan penguasaan/pemilikan lahan. Dalam konteks ini termasuk pelayanan seperti, penyuluhan, bantuan teknis, penggunaan alat-alat pertanian, pemasaran, penyimpanan, pendidikan dan pelatihan, pelayanan sosial, penggunaan organisasi komunitas dan desentralisasi pengambilan keputusan (wawancara Benny Silalahi).

4.3.3 Keterbatasan akses informasi pasar

Keterbatasan akses pasar merupakan permasalahan umum yang dihadapi petani kecil, termasuk petani jati di Gunung Kidul. Minimnya informasi mengenai standar

kualitas kayu dan harga masih menjadi masalah utama. Sebagian besar petani belum berorientasi pasar dalam mengelola agroforestri jati. Kemampuan negosiasi harga juga masih lemah sehingga seringkali petani terpaksa menerima harga jual kayu jati yang rendah (wawancara Deddy Rohadi dan Benny Sillahi).

Keterbatasan akses pasar yang dialami juga mengenai pengetahuan perkembangan harga dan jenis produk kayu yang diminati oleh konsumen.

4.3.4 Kebijakan-kebijakan yang kurang kondusif

Kebijakan yang belum mendukung petani dalam pengembangan hutan rakyat, keharusan petani kecil mengikuti regulasi yang sebenarnya diperuntukkan bagi perkebunan besar. Petani diharuskan menyiapkan SKSKB (Surat Keterangan Sah Kayu Bulat) yang dikeluarkan oleh Dinas Kehutanan. Pada prakteknya, petani sering menyerahkan urusan perijinan ini kepada pedagang kayu dan terpaksa membayar biaya yang tidak kecil. Mestinya, cukup dengan SIT (Surat Ijin Tebang) yang dikeluarkan Kepala Desa, petani sudah bisa menjual hasil kebunnya dengan bebas (wawancara Deddy Rohadi dan Benny Sillahi).

4.4 Tingkat keberhasilan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Gunungkidul

Keberhasilan CIFOR melalui program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari implementasi CIFOR dari awal penelitian pada tahun 2007-2010. Serangkaian upaya telah dilakukan demi berlangsungnya program.

Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul berhasil membuat pencapaian antara lain

1. Berhasil mengenalkan dan mengadaptasi kegiatan teknologi silvikultur. Teknologi silvikultur adalah kegiatan yang berkenaan dengan pembangunan, pengaturan pertumbuhan, susunan jenis tanaman, dan kualitas tegakan hutan.
2. Memberikan suatu *Micro-finance scheme* kepada petani. *Micro-finance scheme* merupakan suatu skema pembiayaan agar petani dapat melakukan usaha sebagai alternatif petani memotong kayu yang berdiameter kecil.
3. Memberikan peningkatan pemahaman dan pelatihan mengenai akses pasar produksi pohon jati. Hal ini diperlukan agar menambah pengetahuan dan wawasan mengenai akses pasar produksi kayu jati, agar nilai jual kayu sesuai dengan harga pasar.

Petani yang mengelola hutan jati yang menjadi kegiatan penelitian CIFOR mengalami peningkatan kesejahteraan sebagai dampak dari kegiatan yang CIFOR dan mitra kerja lakukan di Kabupaten Gunungkidul diukur dari angka Pendapatan Regional Bruto (PDRB). Indikator ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran di suatu daerah. Pada sebelum awal tahun program tahun PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 sebesar 4.141.979 rupiah. Sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 sebesar 6.425.138 rupiah. PDRB

per kapita atas dasar harga konstan 2000 penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2007 sebesar 4.292.535 rupiah. Sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2007 sebesar 7. 110.408 rupiah. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2008 sebesar 3.070.298 rupiah. Sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2008 sebesar 5.502.208rupiah.

PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2009 sebesar 4.649.134 rupiah. Sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2009 sebesar 8.701.236 rupiah. PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 4.930.660 rupiah. Sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 9.808.630 rupiah.

Berdasarkan pemaparan data BPS dilihat pada PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 sebesar 6.425.138 rupiah sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 9.808.630 rupiah. Terjadi peningkatan signifikan antara sebelum kegiatan penelitian tahun 2006 dan tahun 2010 waktu penelitian berakhir (BPS: Gunungkidul Dalam Angka 2006-2011).

4.5 Analisa Peranan CIFOR Melalui Program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian dari bab pembahasan kegiatan penelitian CIFOR untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul melalui tiga tujuan utama telah berkontribusi bagi masyarakat secara positif. Melalui program penelitian yang diberikan melalui pengenalan dan pengadaptasian teknologi silvikultur para petani jati sekitar hutan/partisipan diberikan pengenalan berupa pelatihan teknologi silvikultur. Pelatihan ini memberikan ketrampilan kepada petani jati agar semakin mahir dalam upayanya mengelola hutan pohon jati agar produksi semakin optimal dan maksimal. Pelatihan ini juga telah dapat mengidentifikasi kendala dan yang dihadapi oleh petani melalui survey. Survey yang telah dilakukan para peneliti CIFOR dan mitra kerjanya telah menemukan rintangan atau hambatan yang dihadapi para petani dalam memperbaiki pengelolaan hutan jati yang dimiliki. Hambatan itu antara lain:

1. Petani masih menggunakan teknologi tradisional dalam menumbuhkan jati.

   Peneliti menganalisis bahwa dengan adanya kegiatan penelitian ini petani dapat berpeluang meningkatkan kualitas dan kuantitas produk dengan membenahi dan menyempurnakan teknologi pengelolaan hutan yang baik. Perbaikan kualitas dari produk kehutanan dapat berupa tebang pilih dan kegiatan penanaman pohon. Sehingga daya jual dapat bersaing dengan petani dan pengusaha hutan skala menengah dan besar.

2. Kurangnya modal bagi petani untuk benih dan pupuk serta keterbatasan kemampuan para petani untuk menunggu masa panen kayu yang optimum.

   Peneliti sepakat agar petani diberikan modal dalam bentuk benih dan bibit unggul dan pupuk yang dapat diberikan secara cuma-cuma atau diberikan potongan harga yang sesuai dengan kondisi pendapatan petani. Kelemahan dalam benih dan bibit pohon jati yang menyebabkan salah satu dari serangkaian kendala yang mengakibatkan daya jual menurun di tingkat pedagang.

3. Minimnya pengetahuan akses pasar petani pohon jati dalam memasarkan kayu jati.

   Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menganalisis bahwa para petani kurang memiliki pengetahuan yang mumpuni sehingga pohon jati rawan untuk ditebang sebelum usia panen dengan demikian daya jual menurun disebabkan kebutuhan mendesak oleh karena itu peneliti menyarankan sebaiknya diselenggarakan analisis pemasaran. Analisis dibutuhkan untuk mengidentifikasi hambatan dalam akses pasar, maka dari itu terciptalah informasi pasar. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan informasi pasar antara lain adalah informasi pada umumnya diterima hanya dari sesama petani, orang yang membeli produk kayu (pedagang kayu), dan tempat penggergajian kayu (*sawmill)*; sebagian besar petani tidak mengetahui secara pasti spesifikasi jenis dan kualitas serta ukuran kayu yang dibutuhkan pasar sehingga petani hanya mampu memasarkan kayu dalam bentuk *log* atau gelondongan saja. Peluang yang dapat petani petik dari kegiatan penelitian ini adalah mempertimbangkan transportasi, pengumpulan, atau

aktivitas-aktivitas sampingan lainnya dengan bekerja sama dalam kelompok tani dan pedagang sehingga timbul simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan.

Akses pasar yang juga perlu mendapat perhatian sebaiknya Pemerintah daerah melalui dinas kehutanan perlu memperhatikan akses sarana dan prasarana transportasi akses jalan diperbaiki dan memfasilitasi petani dengan memberikan angkutan truk untuk menjual dan memasarkan ke lokasi penjualan yang lebih baik akibat biaya transportasi yang tinggi.

4. Kebijakan yang tidak kondusif bagi petani jati skala kecil.

   Peneliti sepakat dalam hambatan yang dipaparkan oleh CIFOR, sebab beberapa kebijakan seperti perlunya sertifikat untuk pengurusan kayu yang sebenarnya hanya untuk kalangan petani skala menengah dan besar. Pemerintah sebaiknya memberikan formulasi kebijakan yang sedikit longgar demi mempermudah petani dalam menjual dan memasarkan produk kayu jati.

Analisis peneliti mengenai peningkatan pendapatan ekonomi petani jati dapat dilihat pada Rancangan Awal Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RAPJN) Tahun 2005-2025, yang sesuai dengan pasal 4 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menurut RAPJN indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata dapat ditunjukkan melalui:

1. Peningkatan pendapatan per kapita sekitar sepuluh kali lipat

   Berdasarkan data yang dihimpun dan dikumpulkan BPS pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2006 sebesar 6.425.138 rupiah

sedangkan pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2010 sebesar 9.808.630 rupiah. Peningkatan kesejahteraan per kapita melalui kegiatan penelitian CIFOR dengan program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia* di Gunungkidul telah terjadi kenaikan namun tidak sepuluh kali lipat

2. Menurunnya secara drastis jumlah penduduk miskin

   Penurunan secara drastis jumlah penduduk miskin tidak dapat secara cepat dilakukan dengan kegiatan penelitian ini, namun dapat memberikan sumbangan terhadap petani. Diharapkan dengan hasil kegiatan penelitian ini yang dilakukan secara berkelanjutan dapat setidaknya mengurangi sebagian kecil jumlah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul.

3. Tersedianya lapangan kerja yang memadai bagi rakyat

   Kegiatan penelitian CIFOR dengan tiga tujuan utama telah memberikan nilai tambah kepada masyarakat dengan pengenalan dan pengadaptasian teknologi silvikultur, pemberian *micro-finance scheme*, dan memberikan pemahaman serta pelatihan mengenai akses pasar untuk memasarkan produksi kayu jati. Pemberian *micro-finance scheme* diharapkan dapat memberikan alternatif usaha/ modal bagi petani untuk mengembangkan pekerjaan lain seperti usaha pengembangbiakan lele tadah hujan, dan pengembangan tanaman palawija.

Para ahli yang tergabung dalam penelitian CIFOR ini menemukan beberapa hambatan tersebut antara lain, petani pohon jati kurang memahami atau masih

menggunakan teknologi tradisional dalam menumbuhkan tanaman pohon jati disebabkan oleh pengetahuan tentang teknologi pertumbuhan pohon masih belum mumpuni juga keterbatasan modal yang dimiliki, serta keterbatasan pengetahuan mengenai sistem pasar yang berlaku.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa CIFOR yang memiliki tujuan melindungi dan melestarikan lingkungan juga berusaha meningkatkan kesejahteraan manusia bekerjasama dengan para mitra dengan mengidentifikasi hambatan serta peluang yang dapat ditempuh untuk memperbaiki hubungan antara petani disekitar hutan dengan kesejahteraan petani dan kelestarian hutan melalui program *Improving Economic Outcomes for Smallholders Growing Teak in Agroforestry Systems in Indonesia*, dengan tiga tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan manfaat ekonomis usaha hutan rakyat jati bagi petani melalui penerapan teknologi silvikultur yang sesuai dengan kondisi mereka;
2. Menyediakan insentif bagi petani dalam usaha hutan rakyat jati yang menguntungkan melalui identifikasi dan perancangan skema permodalan;
3. Memperkuat akses pasar para petani jati.

Tiga tujuan utama yang telah dipaparkan diharapkan dapat memberikan nilai tambah umumnya kepada hasil produksi kayu dan khususnya petani serta melestarikan lingkungan sekitar dalam pengelolaan hutan jati di Kabupaten Gunungkidul.

Peneliti menganalisa kegiatan penelitian yang dilakukan oleh CIFOR yang bekerja sama dengan para mitra berjalan dengan lancar dapat dilihat dari implementasi dan serangkaian upaya yang ditempuh guna mengatasi kendala yang terdapat dalam kegiatan penelitian yang berlokasi di Kabupaten Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul yang memiliki lahan tanah yang tandus serta kondisi alam yang berbukit dan batuan gamping memerlukan penanganan yang berkelanjutan dari pihak yang terkait antara lain dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, pemerintah daerah yang mengetahui kondisi alam, dan CIFOR dan para mitra yang bekerja sama dengan para pemangku kepentingan.

Penelitian pertanian dan pengelolaan hutan yang dilakukan CIFOR menjadi krusial disebabkan oleh beberapa fluktuasi harga energi dan krisis pangan. Gejolak ekonomi dan keprihatinan tentang perubahan iklim global yang telah membuka era baru tantangan dan peluang untuk pertemuan dan pengelolaan sumberdaya alam.

Hal ini telah mempengaruhi orang-orang dimana krisis telah menekan keras kehidupan, sebab harga makanan meningkat yang telah memaksa konsumen yang tidak mampu/miskin untuk menghabiskan lebih sedikit pendapatan mereka pada kebutuhan dasar, secara drastis mengurangi kemungkinan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dengan memburuknya kondisi pertumbuhan tanaman yang disebabkan oleh perubahan iklim, lebih lanjut akan memperparah kapasitas produksi lahan pertanian dan merusak pertumbuhan pertanian yang penting untuk mengurangi kemiskinan.

Mengutip pernyataan CGIAR, penelitian pada pertanian dan pengelolaan hutan menjadi investasi yang penting untuk masa depan untuk mengatasi tantangan-tantangan baru dan kompleks. Penelitian mengenai pertanian dan pengelolaan hutan dapat memberikan kontribusi dan inovasi yang diperlukan untuk mencapai peningkatan berkelanjutan dalam produktivitas pertanian dan kehutanan, menguntungkan kaum miskin di pedesaan juga dapat melestarikan sumberdaya alam, seperti air, hutan, tanah, dan perikanan.

Pemerintah pusat berperan dalam menyejahterakan rakyatnya yang miskin. Mengutip Profesor Ahmad Erani Yustika, bahwa kemiskinan bukanlah persoalan natural namun kebijakan dan struktural. Kemiskinan yang disebabkan kebijakan mengutip pernyataan Kartasasmita kemiskinan jenis ini disebabkan dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor struktur sosial masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Kemiskinan struktural seringkali terjadi dalam suatu masyarakat dimana terjadi perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup dalam kemelaratan dan mereka hidup dalam kemewahan dan kaya raya (Kartasasmita, 2001: 38).

Kemiskinan yang diungkapkan oleh Soedarso disebabkan ketergantungan yang kuat antara pihak yang miskin dengan pihak kelas sosial diatasnya (Soedarso, 2007: 74). Kemiskinan seringkali terkait dengan akses terhadap pekerjaan dan kegiatan ekonomi. Hal ini yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul karena wilayah yang tandus

dan kering juga kekeringan yang melanda menyebabkan tidak ada alternatif pekerjaan lain hampir tidak ada.

Maka dari itu setelah peneliti menganalisis kegiatan penelitian di Kabupaten Gunungkidul pemerintah pusat sebaiknya segera mereformasi undang-undang agraria dan kehutanan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat saat ini dan berpihak pada rakyat.

Ada tiga kunci dalam mencapai keberhasilan yang peneliti analisis dalam kegiatan penelitian ini antara lain:

1. Informasi, hal ini seringkali menjadi ganjalan dalam pengelolaan hutan dan pertanian di Indonesia. Sebab jika informasi tentang pengelolaan tidak diperbarui maka dapat terjadi ketidakefektifan dan ketidakefisienan.
2. Teknologi, digunakan untuk memecahkan masalah dan fungsi tertentu. Teknologi bisa termasuk pembuatan, penggunaan, pengetahuan alat, mesin, teknik, kerajinan, sistem atau metode organisasi
3. Pengelolaan, merupakan proses pengarahan, pengawalan dan mengkoordinasikan sumber daya yang dibutuhkan baik manusia maupun teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Hutan memiliki banyak manfaat antara lain untuk konservasi lingkungan air, dan tanah, bila pengelolaan hutan lalai, maka timbulah degradasi lingkungan. Sebaiknya hutan dikelola dengan baik agar pemanfaatan hutan dapat optimal bagi alam dan manusia.

Ketiga hal yang telah dipaparkan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan sumber daya manusianya. Hal ini menjadi perhatian, sebab jika sumberdaya manusia dalam hal ini petani mendapatkan informasi lalu menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta tepat sasaran kemudian diolah untuk mendapatkan alternatif atau pilihan-pilihan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan kehutanan para petani dapat memperoleh kemahiran, keterampilan, dalam penguasaan pengelolaan kehutanan, sekaligus dapat mendorong peningkatan pendapatan ekonomi.